



EFEKTIVITAS EDUKASI VIDEO ANIMASI DIBANDINGKAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DALAM MENURUNKAN TINDAKAN DAN SIKAP BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH: STUDI KUASI-EKSPERIMENTAL

Abd Rahman¹, Chatarina Suryaningsih², Fauziah Rudhiati³, Dewi Umu Kulsum⁴, Dwi Hastuti⁵, Herlina⁶

^{1,2,3,4,5}Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Ilmu Dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Jawa Barat

⁶UPT SD Negeri 007 Tete Uri, Luwu Utara, Sulawesi Selatan
abdul.rahman010197@gmail.com

Abstrak

Bullying pada siswa sekolah dasar masih menjadi masalah yang berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak, sehingga diperlukan strategi edukasi preventif yang efektif. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas komparatif edukasi video animasi dibandingkan edukasi lisan dalam menurunkan tindakan dan sikap bullying pada siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan desain quasi-experimental pretest-posttest control group. Sampel terdiri dari 40 siswa yang dibagi menjadi kelompok intervensi (video animasi ± 5 menit) dan kelompok kontrol (edukasi lisan). Instrumen penelitian berupa kuesioner tindakan dan sikap bullying. Hasil menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami penurunan skor bullying, namun kelompok intervensi menunjukkan penurunan yang lebih besar dan signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Rata-rata skor tindakan bullying pada kelompok intervensi lebih rendah (66,90) dibandingkan kelompok kontrol (71,65), sedangkan skor sikap bullying juga lebih rendah (31,80) dibandingkan kelompok kontrol (44,85). Nilai Cohen's d sebesar 1,3529 pada tindakan dan 0,9677 pada sikap menunjukkan efek intervensi yang besar (Cohen's $d > 0,8$ dikategorikan sebagai efek besar). Penurunan tersebut berkaitan dengan peningkatan empati, penguatan persepsi bahaya bullying, dan penurunan sikap permisif terhadap perilaku agresif. Edukasi video animasi terbukti lebih efektif dibanding edukasi lisan dan direkomendasikan sebagai strategi preventif bullying yang aplikatif di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: *Bullying, Edukasi, Sikap, Tindakan, Usia Sekolah, Video Animasi*

Abstract

Bullying among elementary school students remains an issue that affects children's social and emotional development, thus requiring effective preventive educational strategies. This study aims to compare the effectiveness of animated video education versus verbal education in reducing bullying actions and attitudes among elementary school students. The research uses a quasi-experimental pretest-posttest control group design. The sample consisted of 40 students divided into an intervention group (animated video ± 5 minutes) and a control group (oral education). The research instrument consisted of a questionnaire on bullying actions and attitudes. The results show that both groups experienced a decrease in bullying scores, but the intervention group showed a greater and statistically significant decrease ($p < 0.05$). The average bullying action score in the intervention group was lower (66.90) compared to the control group (71.65), while the bullying attitude score was also lower (31.80) compared to the control group (44.85). The Cohen's d value of 1.3529 for actions and 0.9677 for attitudes indicates a large intervention effect (Cohen's $d > 0.8$ is categorized as a large effect). The decrease is related to the increase in empathy, the strengthening of the perception of the dangers of bullying, and the reduction of permissive attitudes toward aggressive behavior. Animated video education has proven to be more effective than verbal education and is recommended as a practical bullying prevention strategy in elementary school environments..

Keywords: *Bullying, Education, Attitude, Action, School Age, Animated Video*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author : Address : Dsn Sarambu, Desa Teteuri, Luwu Utara, Sul-Sel

Email : abdul.rahman010197@gmail.com

Phone : 082346373988

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan kesehatan dan sosial yang masih menjadi perhatian serius di lingkungan sekolah, khususnya pada anak usia sekolah. Secara global, prevalensi bullying menunjukkan angka yang tinggi, di mana sekitar satu dari tiga siswa usia sekolah di dunia pernah mengalami bullying (Unicef, 2019). Berbagai bentuk bullying dilaporkan terjadi, dengan bullying verbal sebagai bentuk yang paling dominan. Studi Chhabria et al. (2020) menunjukkan bahwa 55,17% siswa mengalami bullying verbal, lebih tinggi dibandingkan bullying fisik (40,46%) dan cyberbullying (15,86%). Pusat Asesmen Nasional tahun 2022 oleh Kemendikbudristek, tercatat 24,4% siswa mengalami Bullying di sekolah (CNN Indonesia, 2023). Jenis Bullying yang paling sering terjadi adalah Bullying fisik, dengan prevalensi mencapai 55,5% dari total kasus, Bullying verbal menyumbang 29,3%, sementara Bullying sosial tercatat sebanyak 15,2% (Natalia et al., 2024). CyberBullying melalui media digital, juga menjadi perhatian, meskipun data spesifiknya tidak tersedia. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa sekitar 50% anak dan remaja Indonesia mengalami cyberBullying (Wirawan et al., 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa bullying, baik fisik maupun non-fisik, masih menjadi fenomena yang signifikan di lingkungan sekolah dasar.

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga pelaku dan saksi. Anak yang terlibat dalam bullying berisiko mengalami gangguan emosional, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam hubungan sosial, serta gangguan kesehatan mental jangka panjang (Marinda, 2020; World Health Organization, 2021; Arseneault, 2018). Di tingkat sekolah dasar, bullying verbal dan sosial seperti mengejek, mengucilkan, dan membiarkan tindakan agresif sering kali dianggap sebagai perilaku yang wajar dalam interaksi sebaya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi promotif dan preventif yang sistematis sejak usia dini.

Berbagai program edukasi anti-bullying telah diterapkan melalui metode ceramah atau penyuluhan konvensional. Namun, pendekatan ini cenderung berfokus pada peningkatan pengetahuan dan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan. Anak usia sekolah membutuhkan media pembelajaran yang menarik, konkret, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif serta emosional agar pesan kesehatan dapat diterima secara optimal (Prabowo et al., 2025).

Media video animasi merupakan salah satu bentuk edukasi audiovisual yang mampu mengintegrasikan unsur visual, audio, dan narasi secara simultan. Penggunaan video animasi

terbukti dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, serta empati siswa terhadap suatu permasalahan sosial (Aisah et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media audiovisual lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan perubahan sikap dan perilaku (Sari et al., 2024; Prabowo et al., 2025). Secara teoretis, perubahan perilaku dalam penelitian ini didukung oleh Health Promotion Model yang menjelaskan bahwa perilaku sehat dipengaruhi oleh persepsi manfaat, hambatan, serta self-efficacy individu (Pender et al., 2015). Edukasi berbasis video animasi diharapkan mampu meningkatkan empati, memperkuat persepsi bahaya bullying, serta menurunkan sikap permisif terhadap perilaku agresif.

Meskipun demikian, penelitian yang secara langsung membandingkan efektivitas edukasi video animasi dengan edukasi lisan terhadap perubahan tindakan dan sikap bullying pada siswa sekolah dasar masih terbatas, khususnya di wilayah non-perkotaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan perubahan tindakan sebagai perilaku nyata. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan desain komparatif untuk menguji efektivitas intervensi secara lebih objektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas komparatif edukasi video animasi dibandingkan edukasi lisan dalam menurunkan tindakan dan sikap bullying pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi preventif bullying yang inovatif dan aplikatif di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan *Quasi-Experimental Design with Pre-test and Post-test Control Group Design* untuk membandingkan efektivitas edukasi video animasi dan edukasi lisan dalam menurunkan tindakan dan sikap bullying pada siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 007 Tete Uri, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, pada bulan November 2025 selama satu bulan.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas I–VI yang berjumlah 225 siswa. Penentuan besar sampel menggunakan rumus uji beda dua mean dan diperoleh kebutuhan minimal 20 responden per kelompok. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan metode simple random sampling. Proses randomisasi dilakukan dengan membagikan kertas berkode angka 1 dan 2 kepada siswa yang memenuhi kriteria inklusi, sehingga diperoleh 40 responden yang dibagi menjadi kelompok intervensi (n = 20) dan kelompok kontrol (n = 20).

Kriteria inklusi meliputi siswa aktif, memperoleh persetujuan orang tua/wali, serta mengikuti seluruh rangkaian intervensi.

Kelompok intervensi menerima edukasi menggunakan video animasi berjudul “Stop Bullying” berdurasi ±5 menit. Video dikembangkan berbasis Artificial Intelligence menggunakan platform Gemini VEO 3 dan disunting menggunakan CapCut untuk memastikan kualitas audio dan visual yang optimal. Materi dalam video mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying (verbal, fisik, dan sosial), dampak psikologis dan sosial bullying, penguatan empati terhadap korban, peningkatan persepsi bahaya bullying, serta penolakan sikap permisif terhadap perilaku agresif. Selain itu, ditampilkan contoh perilaku prososial dan dukungan teman sebaya. Intervensi diberikan sebanyak tiga kali dalam satu bulan dengan durasi 10–15 menit setiap sesi dan difasilitasi langsung oleh peneliti melalui pemutaran video disertai diskusi terarah.

Kelompok kontrol menerima pembelajaran konvensional berupa edukasi lisan dengan materi yang sama, meliputi definisi, bentuk, dan dampak bullying, namun tanpa penggunaan media audiovisual. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab dengan durasi dan frekuensi yang setara dengan kelompok intervensi, sehingga paparan materi antara kedua kelompok tetap seimbang.

Pengukuran dilakukan menggunakan dua instrumen berbentuk skala Likert 1–5. Tindakan bullying diukur menggunakan kuesioner modifikasi dari Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) yang terdiri dari 23 item dan mengukur frekuensi perilaku sebagai pelaku maupun pengalaman sebagai korban (Gaete et al., 2021; Gonçalves et al., 2016; Green et al., 2013; Mahmood et al., 2023; Resett et al., 2023; Skala Psikologis, 2020). Sikap bullying diukur menggunakan modifikasi Bully Attitude Scale yang terdiri dari 15 item dan mencakup aspek empati terhadap korban, persepsi bahaya bullying, serta kecenderungan sikap permisif terhadap perilaku agresif (Craven, 2014). Dengan demikian, pengukuran empati dan sikap permisif terintegrasi dalam konstruk sikap bullying. Selain kuesioner, dilakukan observasi tindakan bullying menggunakan lembar observasi yang dinilai oleh tiga pengamat, yaitu dua guru dan peneliti.

Uji validitas instrumen dilakukan pada 30 siswa di sekolah dengan karakteristik serupa menggunakan korelasi Pearson Product Moment ($r_{\text{tabel}} = 0,361$). Seluruh item tindakan dan sikap memiliki nilai r hitung lebih besar dari r_{tabel} sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,878 untuk tindakan bullying dan 0,711 untuk sikap bullying, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pemberian penjelasan kepada pihak sekolah dan orang tua, pengambilan informed consent, pelaksanaan pre-test pada kedua kelompok, pemberian intervensi selama tiga sesi dalam satu bulan, dan pelaksanaan post-test menggunakan instrumen yang sama setelah intervensi selesai.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($p > 0,05$), sehingga analisis bivariat dilakukan menggunakan paired t-test untuk menilai perubahan dalam masing-masing kelompok dan independent t-test untuk membandingkan perbedaan antara kelompok intervensi dan kontrol. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$. Besaran pengaruh intervensi dihitung menggunakan Cohen’s d dengan rumus selisih rata-rata dibagi pooled standard deviation, di mana nilai $\geq 0,8$ diinterpretasikan sebagai efek besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi menggunakan video animasi terhadap sikap dan tindakan bullying pada anak usia sekolah. Video animasi digunakan sebagai media edukasi karena dinilai mampu menarik perhatian serta memengaruhi sikap dan tindakan anak secara efektif. Sampel penelitian terdiri atas 40 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok masing-masing berjumlah 20 responden. Kelompok intervensi diberikan edukasi video animasi, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran konvensional.

Gambaran Skor Tindakan Bullying Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi

Tabel 1. Skor Tindakan Bullying Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi (n=20)

Kelompok	Variabel	Mean	Median	Min	Max	SD
Kontrol	Tindakan	92,35	92,50	88	97	2,621
	Sebelum	71,65	71,00	68	76	2,540
	Sesudah	90,25	91,50	82	97	4,351
Intervensi	Sebelum	66,90	66,50	58	74	4,266
	Sesudah					

Berdasarkan Tabel 4.1, terdapat penurunan skor tindakan bullying pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah pelaksanaan intervensi. Pada kelompok kontrol, rerata skor

tindakan bullying menurun dari 92,35 (sangat tinggi) menjadi 71,65 (tinggi). Sementara itu, pada kelompok intervensi terjadi penurunan yang lebih besar, dari 90,25 (tinggi) menjadi 66,90 (sedang). Penurunan yang lebih tajam pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa edukasi menggunakan video animasi memberikan pengaruh yang lebih efektif dalam menurunkan tindakan bullying dibandingkan pembelajaran konvensional, meskipun tindakan bullying belum sepenuhnya hilang.

Gambaran Skor Sikap Bullying Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok Kontrol Dan Intervensi

Tabel 2. Skor Sikap Bullying Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi (n=20)

Kelompok	Variabel	Mean	Median	Min	Max	SD
Kontrol	Sikap Sebelum	67,65	68,00	63	71	1,843
	Sikap Sesudah	44,85	45,00	38	51	3,100
Intervensi	Sikap Sebelum	58,95	59,50	53	63	3,154
	Sikap Sesudah	31,80	31,50	25	37	3,205

Berdasarkan Tabel 4.2, terjadi penurunan skor sikap bullying pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah intervensi. Pada kelompok kontrol, rerata skor sikap bullying menurun dari 67,65 (pro-bullying) menjadi 44,85 (sedang anti-bullying). Sementara itu, kelompok intervensi menunjukkan penurunan yang lebih besar, dari 58,95 (netral) menjadi 31,80 (sedang anti-bullying). Penurunan yang lebih tajam pada kelompok intervensi mengindikasikan bahwa edukasi menggunakan video animasi lebih efektif dalam membentuk sikap menolak bullying dibandingkan pembelajaran konvensional.

Analisis Perbedaan Skor Tindakan Bullying Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi

Tabel 3. Perbedaan Skor Tindakan Bullying Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi (n=20)

Kelompok	Variabel	Mean	Selisih Skor	SD	CI 95%	P value
Kontrol	Tindakan Sebelum	92,35	20,7	2,621	91,12 - 93,58	0,0001
	Tindakan Sesudah	71,65			70,46 - 72,84	

Intervensi	Tindakan Sebelum	90,25	23,35	88,21 - 92,29	0,0001
	Tindakan Sesudah	66,90		64,90 - 68,90	

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil uji paired t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan pada skor tindakan bullying sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi (p=0,0001). Pada kelompok kontrol, rerata skor tindakan bullying menurun dari 92,35±2,621 menjadi 71,65±2,540 dengan selisih 20,7. Sementara itu, pada kelompok intervensi terjadi penurunan yang lebih besar, dari 90,25±4,351 menjadi 66,90±4,266 dengan selisih 23,35. Penurunan skor yang lebih tinggi pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa edukasi menggunakan video animasi lebih efektif dalam menurunkan tindakan bullying dibandingkan pembelajaran konvensional.

Analisis Perbedaan Skor Sikap Bullying Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi

Tabel 4. Perbedaan Skor Sikap Bullying Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi (n=20)

Kelompok	Variabel	Mean	Selisih Skor	SD	CI 95%	P value
Kontrol	Sikap Sebelum	67,65	22,8	1,843	66,79-68,51	0,0001
	Sikap Sesudah	44,85			43,40-46,30	
Intervensi	Sikap Sebelum	58,95	27,15	3,154	57,47-60,43	0,0001
	Sikap Sesudah	31,80			30,30-33,30	

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil uji paired t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan pada skor sikap bullying sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi (p=0,0001). Pada kelompok kontrol, rerata skor sikap bullying menurun dari 67,65±1,843 menjadi 44,85±3,100 dengan selisih 22,8. Sementara itu, pada kelompok intervensi terjadi penurunan yang lebih besar, dari 58,95±3,154 menjadi 31,80±3,205 dengan selisih 27,15. Penurunan skor yang lebih tinggi pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa edukasi menggunakan video animasi lebih efektif dalam menurunkan sikap bullying dibandingkan pembelajaran konvensional.

Analisis Perbedaan Skor Tindakan Sikap Bullying Sesudah Pemberian Video Animasi Antara Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi

Tabel 5. Perbedaan Skor Tindakan dan Sikap Bullying Sesudah Video Animasi Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol (n=20)

Karakteristik	Kelompok	Mean	Min	Max	SD	CI 95%	P value	Effect Size
Tindakan	Kontrol	71,65	68	76	2,540	70,46-72,84	0,0001	1,3529
	Intervensi	66,90	58	74	4,266	64,90-68,90		
Selisih Sikap	Kontrol	22,80	14	30	3,427	21,20-24,40	0,0001	0,9677
	Intervensi	27,15	18	37	5,354	24,64-29,66		

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil uji independent t-test tindakan menunjukkan perbedaan yang signifikan pada skor tindakan bullying setelah intervensi antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi ($p=0,0001$). Rerata skor tindakan bullying pada kelompok intervensi $66,90\pm4,266$ lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol $71,65\pm2,540$. Hasil uji effect size menunjukkan nilai Cohen's $d=1,3529$, yang mengindikasikan bahwa intervensi video animasi memiliki efek besar dan bermakna secara praktis dalam menurunkan tindakan bullying.

Selanjutnya, hasil uji *independent t-test* sikap bullying menunjukkan perbedaan yang signifikan pada selisih skor sikap bullying antara kedua kelompok setelah intervensi ($p=0,004$). Rerata selisih skor sikap bullying pada kelompok intervensi lebih tinggi ($27,15\pm5,354$) dibandingkan kelompok kontrol ($22,80\pm3,427$). Nilai Cohen's d sebesar $0,9677$ menunjukkan efek besar, yang menegaskan bahwa edukasi menggunakan video animasi tidak hanya efektif menurunkan tindakan bullying, tetapi juga berperan kuat dalam meningkatkan sikap anti-bullying secara bermakna. Secara umum, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis video animasi lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam menurunkan tindakan dan sikap bullying pada siswa sekolah dasar. Keunggulan ini tidak hanya ditunjukkan oleh perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga oleh nilai effect size yang besar, yang mengindikasikan dampak praktis yang kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional yang diberikan pada kelompok kontrol tetap memberikan pengaruh terhadap penurunan tindakan dan sikap bullying. Berdasarkan hasil paired t-test, terjadi penurunan signifikan skor tindakan bullying dari $92,35$ menjadi $71,65$ ($p=0,0001$) serta penurunan skor sikap bullying dari $67,65$ menjadi $44,85$ ($p=0,0001$). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi lisan mampu meningkatkan pemahaman kognitif siswa mengenai bullying. Secara teoritis, pendekatan ini bekerja melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran rasional siswa terhadap norma sosial yang berlaku.

Namun demikian, berdasarkan analisis kuesioner dan observasi, perubahan pada kelompok kontrol lebih dominan terjadi pada tindakan bullying yang bersifat langsung, sementara bullying sosial pasif seperti membiarkan atau tidak melaporkan kejadian masih relatif ditemukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional cenderung lebih efektif pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif. Dalam perspektif Health Promotion Model (Ratna et al., 2023), edukasi lisan kemungkinan meningkatkan perceived benefits, tetapi belum optimal dalam memperkuat self-efficacy dan menurunkan perceived barriers sosial yang berasal dari tekanan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan temuan Gaete et al. (2021) dan Gaffney et al. (2021) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis ceramah memiliki dampak terbatas dalam mengubah norma kelompok dan perilaku relasional.

Berbeda dengan kelompok kontrol, kelompok intervensi yang menerima edukasi berbasis video animasi menunjukkan penurunan yang lebih besar dan bermakna secara praktis. Skor tindakan bullying menurun dari $90,25$ menjadi $66,90$ ($p=0,0001$), sedangkan skor sikap bullying menurun dari $58,95$ menjadi $31,80$ ($p=0,0001$). Hasil independent t-test setelah intervensi menunjukkan bahwa skor tindakan bullying kelompok intervensi ($66,90\pm4,266$) secara signifikan lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol ($71,65\pm2,540$) dengan $p=0,0001$ dan nilai Cohen's d sebesar $1,3529$ (efek besar). Pada variabel sikap bullying, perbedaan antar kelompok juga signifikan ($p=0,004$) dengan Cohen's d sebesar $0,9677$ (efek besar). Nilai effect size yang tinggi ini menegaskan bahwa intervensi video animasi tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki dampak praktis yang kuat dalam konteks pencegahan bullying di sekolah dasar.

Secara konseptual, efektivitas video animasi dapat dijelaskan melalui integrasi aspek kognitif dan afektif secara simultan. Visualisasi pengalaman korban dalam bentuk cerita naratif memungkinkan siswa memahami dampak psikologis bullying verbal dan sosial secara lebih konkret. Proses ini meningkatkan empati serta

memperkuat persepsi bahaya bullying (perceived severity). Dalam kerangka HPM (Ratna et al., 2023), video animasi memperkuat persepsi manfaat perilaku prososial dan meningkatkan self-efficacy siswa untuk menolak tekanan sosial. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada motivasi internal dan keberanian sosial.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial dan teori kognitif sosial, yang menekankan pentingnya observasi model dalam pembentukan perilaku. Video animasi menyediakan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru, sehingga mempercepat internalisasi norma anti-bullying. (Denham & Salisch, 2021) menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan moral anak usia sekolah dasar, norma kelompok sebaya sangat memengaruhi keputusan moral. Oleh karena itu, representasi karakter yang berani menolak bullying dalam video animasi berfungsi sebagai penguat norma sosial positif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya. (Timur et al., 2024) melaporkan bahwa edukasi anti-bullying berbasis animasi secara signifikan meningkatkan empati dan menurunkan perilaku agresif pada siswa. (Prabowo et al., 2025) menemukan bahwa media visual naratif meningkatkan pemahaman emosional terhadap peran korban dan pelaku bullying. Oktaviani et al. (2024) dan Saba et al. (2023) juga menegaskan bahwa media audiovisual lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam membentuk sikap sosial positif. Selain itu, Fatimah et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan emosional melalui media visual memperkuat perubahan sikap dibandingkan pendekatan informatif semata. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa intervensi berbasis visual-emosional lebih efektif dalam menurunkan bullying relasional yang cenderung dinormalisasi dalam interaksi sosial siswa.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa video animasi dapat dijadikan strategi preventif yang aplikatif dalam program pendidikan karakter di sekolah dasar. Sekolah disarankan untuk mengintegrasikan pemutaran video animasi anti-bullying secara berkala, misalnya setiap semester, disertai diskusi reflektif yang dipandu guru. Tenaga kesehatan sekolah dan perawat komunitas dapat memanfaatkan media ini sebagai alat promosi kesehatan mental anak, khususnya dalam meningkatkan empati dan self-efficacy sosial. Pada tingkat kebijakan, pengembangan modul edukasi berbasis audiovisual yang terstandar dapat menjadi bagian dari program nasional pencegahan bullying yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Ukuran sampel relatif kecil dan hanya melibatkan satu sekolah sehingga

generalisasi hasil masih terbatas. Durasi intervensi yang singkat belum memungkinkan evaluasi dampak jangka panjang. Penggunaan instrumen self-report berpotensi menimbulkan bias sosial. Selain itu, faktor eksternal seperti pola asuh keluarga dan dinamika kelompok sebaya tidak dianalisis secara mendalam, padahal keduanya dapat memengaruhi perilaku bullying (UNESCO, 2022; Wang et al., 2021; Zych et al., 2019).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna menilai keberlanjutan efek intervensi dalam jangka panjang. Penelitian dengan sampel yang lebih luas dan multi-sekolah akan meningkatkan validitas eksternal. Selain itu, eksplorasi bentuk media interaktif lain seperti animasi berbasis gamifikasi atau simulasi digital dapat menjadi inovasi dalam pencegahan bullying. Pengukuran variabel mediasi seperti empati dan self-efficacy secara terpisah juga penting untuk memperjelas mekanisme perubahan perilaku.

Secara keseluruhan, meskipun pembelajaran konvensional menunjukkan pengaruh yang signifikan, edukasi berbasis video animasi terbukti lebih efektif secara statistik dan praktis dalam menurunkan tindakan serta sikap bullying pada siswa sekolah dasar. Nilai effect size yang besar menegaskan kekuatan intervensi ini sebagai strategi promotif-preventif yang relevan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan video animasi secara signifikan lebih efektif dalam menurunkan tindakan dan sikap bullying pada anak usia sekolah dibandingkan pembelajaran konvensional berupa edukasi lisan. Meskipun kedua kelompok mengalami penurunan skor setelah intervensi, penurunan pada kelompok intervensi lebih besar dan bermakna secara statistik. Skor tindakan bullying pada kelompok intervensi menurun dari 90,25 menjadi 66,90 dan skor sikap bullying dari 58,95 menjadi 31,80, sedangkan pada kelompok kontrol penurunan terjadi dari 92,35 menjadi 71,65 untuk tindakan dan dari 67,65 menjadi 44,85 untuk sikap bullying.

Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok, serta perbedaan signifikan antar kelompok setelah intervensi. Perhitungan effect size menunjukkan nilai Cohen's $d > 0,8$ yang termasuk kategori efek besar, sehingga secara praktis edukasi berbasis video animasi memiliki dampak yang kuat dalam mengurangi perilaku bullying dan membentuk perubahan sikap pada siswa sekolah dasar.

Efektivitas tersebut berkaitan dengan kemampuan media visual dalam meningkatkan empati terhadap korban, memperkuat persepsi

bahaya bullying, serta menurunkan sikap permisif terhadap perilaku agresif. Penyajian pesan melalui animasi yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak mempermudah internalisasi nilai prososial dibandingkan metode ceramah semata.

Berdasarkan temuan ini, penggunaan media video animasi direkomendasikan sebagai strategi preventif bullying yang efektif di lingkungan sekolah dasar. Implementasi dapat dilakukan secara berkala sebagai bagian dari program pendidikan karakter dan promosi kesehatan sekolah guna memperkuat pembentukan sikap dan perilaku prososial pada siswa.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SD Negeri 007 Tete Uri atas izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Magister Keperawatan (S-2), Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ismail, S., & Margawati, A. (2022). Animated educational video using health belief model on the knowledge of anemia prevention among female adolescents: An intervention study. *Malaysian Family Physician*, 17(3), 97–104. <https://doi.org/10.51866/oa.136>
- Arseneault, L. (2018). Annual Research Review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence: implications for policy and practice. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 59(4), 405–421. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12841>
- Chhabria, M. S., Rao, A., Rao, C., & Somashekar AR, S. (2020). Prevalence and Forms of Bullying Perpetration and Victimization in Indian Adolescents. *International Journal of Medicine and Public Health*, 10(4), 213–216. <https://doi.org/10.5530/ijmedph.2020.4.45>
- CNN Indonesia. (2023). *Kemendikbud: 24,4 Persen Siswa Berpotensi Alami Perundungan di Sekolah*. 25 Agustus 2025. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230824191938-20-990167/kemendikbud-244-persen-siswa-berpotensi-alami-perundungan-di-sekolah>
- Craven, J. S. (2014). *Measuring Students' Attitudes Toward Bullying*. July, 1–95.
- Denham, S., & Salisch, M. Von. (2021). In C. Hart & P. K. Smith (Eds.), *Handbook of child social development*. NY: Blackwell Publishers. 2002. 1–25.
- Fatihah, N., Aisyah, N., & Lawal, U. S. (2025). RESTORATIVE APPROACH CREATES CHILD FRIENDLY SCHOOL FREE OF. *Journal of Psychological Insight*, 01(02), 59–69.
- Gaete, J., Valenzuela, D., Godoy, M. I., Rojas-Barahona, C. A., Salmivalli, C., & Araya, R. (2021). Validation of the Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ-R) Among Adolescents in Chile. *Frontiers in Psychology*, 12(April), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.578661>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Gonçalves, F. G., Heldt, E., Peixoto, B. N., Rodrigues, G. A., Filipetto, M., & Guimarães, L. S. P. (2016). Construct validity and reliability of Olweus Bully/Victim Questionnaire - Brazilian version. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 29(1). <https://doi.org/10.1186/s41155-016-0019-7>
- Green, J. G., Felix, E. D., Sharkey, J. D., Furlong, M. J., & Kras, J. E. (2013). Identifying bully victims: Definitional versus behavioral approaches. *Psychological Assessment*, 25(2), 651–657. <https://doi.org/10.1037/a0031248>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Kemenkes RI. https://drive.google.com/file/d/1xx_md7DN4SXuSQieC5gho9S8c76vvGdM/view
- Mahmood, S., Siraji, M. A., Naher, R., Arató, N., & Kaló, Z. (2023). Psychometric validation of revised Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ-R) among adolescents in Bangladesh. *Asian Journal of Psychiatry*, 83(February). <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2023.103514>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Natalia, A., Alfariyki, F., Mitari, I. A., Handayani, M., Nurhidayah, Khiliqoh, N., Wijayanti, R. M., & Hernanda, R. (2024). Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Peserta Didik di SDN 15 Mesuji Timur Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Nyaman. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(9), 1–16.

- Nusantari, W. J., Pujiningsih, E., Irianto, I. D., Aisyah, S., & Supiana, N. (2025). Penerapan video-based learning dalam upaya pencegahan bullying pada remaja. *Jurnal Masyarakat*, 2(1), 25–30.
- Oktaviani, E. P., Wiliananda, D. C., Khalila, K. P., & Khairiyah, L. H. (2024). Hubungan Implementasi Hukum Terhadap Dampak Psikis Mahasiswa Korban Bullying di Fakultas Hukum UPN “Veteran” Jakarta. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(3), 253–361. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12176900>
- Prabowo, M. L., Sunarya, E. A., Fauzi, M. A., Salsabila, D. A., & Iman, N. N. (2025). *Persepsi dan Minat Menonton Animasi 2D Edukasi Dampak Bullying (Studi Kasus SDN 7 Cimone)*. 6(1), 123–133.
- Prapti, D. P., Rasmini, N. W., & Arini, N. M. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Pada Materi Upaveda Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 7 Mataram Widya : Jurnal Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 02(01), 19–33.
- Ratna, Bau, A. S., Sawitri, N. K. A., Paulina, Ngii, Y., Mariana, D., Ayu, S. A., Sulistiowati, N. M. D., Pitri, A. D., Ernawati, Y., Sahmad, Asda, P., & Dewi, I. M. (2023). Falsafah Dan Teori Dalam Keperawatan. In CV. *Eureka Media Aksara Purbalingga*.
- Resett, S., Rodríguez, L. M., & Moreno, J. E. (2023). Psychometric properties of the Revised Olweus Bully/Bullied Questionnaire for Children in Spanish. *Ciencias Psicológicas*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.22235/cp.v17i1.2872>
- Saba, P., Qi, H., Saleem, A., Chen, I.-J., Kausar, F. N., & Iqbal, M. F. (2023). Effects of Animated Movies on the Aggression and Behavior Performance of Primary School Students and Their Control Using a Cognitive Behavioral Anger-Control Training (CBACT) Program. *Behavioral Sciences (Basel, Switzerland)*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/bs13080659>
- Sari, N., Ardyanti, D., & Rahayu, E. P. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Bullying Pada Anak Sdn 004 Loa Janan Ilir Samarinda. 5, 13561–13568.
- Skala Psikologis. (2020). *Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)*. Scales.Arabpsychology.Com. <https://scales.arabpsychology.com/s/olweus-bully-victim-questionnaire-obvq/>
- Timur, M. P., Purbosari, P. M., & Siswi, D. A. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 586–610. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i2.2299>
- UNESCO. (2022). Behind the numbers: ending school violence and bullying. Paris: UNESCO. <https://doi.org/10.54675/trvr4270>
- Unicef. (2019). *Violence Against Children*. Unicef. <https://www.unicef.org/protection/violence-against-children>
- Wang, H., Wang, Y., Wang, G., Wilson, A., Jin, T., Zhu, L., Yu, R., Wang, S., Yin, W., Song, H., Li, S., Jia, Q., Zhang, X., & Yang, Y. (2021). Structural family factors and bullying at school: a large scale investigation based on a Chinese adolescent sample. *BMC Public Health*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12367-3>
- Wirawan, A., Cahyono, H. D., & Winarno. (2023). Easy Data Augmentation in Sentiment Analysis of Cyberbullying. 2023 6th International Conference on Information and Communications Technology, ICOIACT 2023, 443–447. <https://doi.org/10.1109/ICOIACT59844.2023.10455817>
- World Health Organization. (2021). *Making every school a*.
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 4–19. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008>